

**ANALISIS PENGGUNAAN MULTILINGUAL ANAK TINGKAT SEKOLAH  
DASAR DI LINGKUNGAN GANG SITI MARDIAH CIBADUYUT BANDUNG  
(STUDI SOSIOLINGUISTIK)****Welsi Damayanti****Dosen MKDU Pendidikan Bahasa Indonesia****Universitas Pendidikan Indonesia****Email: [wellsy82weja@gmail.com](mailto:wellsy82weja@gmail.com)****Submitted :10-05-2016, Reviewed:15-10-2016, Accepted:31-10-2016****<http://dx.doi.org/10.22202/jg.2015.v1i1.1163>****ABSTRAK**

*Anak-anak pada zaman sekarang tidak lagi menguasai hanya satu bahasa saja tetapi banyak bahasa. Contohnya di sekolah menggunakan bahasa Indonesia, di rumah menggunakan bahasa ibu, dan di lingkungan masyarakat ada lagi bahasa yang digunakannya. Pelajaran bahasa di sekolah tidak cuma satu bahasa yang dipelajari tetapi bahasa asing juga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui mengapa anak-anak sekarang ini dapat menguasai banyak bahasa dalam berkomunikasi. Pengguna bahasa yang menggunakan banyak bahasa disebut dengan multilingual. Multilingual maksudnya adalah seseorang yang menggunakan banyak bahasa dalam kehidupan sehari-harinya sesuai dengan konteks dan dengan siapa dia berbicara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Hasil penelitian ini yaitu sekarang ini banyak masyarakat menguasai lebih dari satu bahasa. Ini membuktikan bahwa masyarakat di Indonesia khususnya dan di dunia umumnya banyak menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi mereka. Penggunaan banyak bahasa dapat memperkaya wawasan masyarakat di suatu daerah itu. Sociolinguistik menelaah hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sociolinguistik yaitu untuk menjelaskan mengapa penutur menggunakan bahasa secara berbeda-beda dalam konteks sosial yang berbeda-beda.*

**Kata kunci:** *Multilingual, sociolinguistik*

**Pendahuluan**

Bahasa tidak hanya untuk berinteraksi dua arah tetapi juga untuk menyampaikan perasaan kepada seseorang atau orang banyak. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu menggunakan bahasa dalam kehidupannya. Tingkat sosial suatu masyarakat juga menggambarkan bahasa

yang digunakannya. Sociolinguistik dikatakan perlu karena manusia adalah makhluk sosial karena itu manusia tentu perlu mengetahui ilmu bahasa yang berhubungan dengan manusia lain atau berkomunikasi dalam masyarakat. Jadi sociolinguistik adalah cabang ilmu yang menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam

kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu tetapi sebagai masyarakat sosial (Holmes, 1995:1). Ini membuktikan bahwa masyarakat di Indonesia khususnya dan di dunia umumnya banyak menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi mereka. Penggunaan banyak bahasa dapat memperkaya wawasan masyarakat di suatu daerah itu. Sociolinguistik menelaah hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sociolinguistik yaitu untuk menjelaskan mengapa penutur menggunakan bahasa secara berbeda-beda dalam konteks sosial yang berbeda-beda. Pengguna bahasa yang menggunakan banyak bahasa disebut dengan multilingual. Multilingual maksudnya adalah seseorang yang menggunakan banyak bahasa dalam kehidupan sehari-harinya sesuai dengan konteks dan dengan siapa dia berbicara. Apalagi sekarang ini banyak masyarakat menguasai lebih dari satu bahasa. Tidak hanya orang dewasa tetapi anak-anak juga demikian. Terbukti dari dia belajar di sekolah dan bergaul di lingkungan rumah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan seperti berikut ini. Rumusan yang dimaksud yaitu apa saja bahasa yang digunakan anak-anak tingkat SD di lingkungan Gang Siti Mardiah Cibaduyut Bandung. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bahasa apa saja yang digunakan anak-anak tingkat SD di lingkungan Gang Siti Mardiah Cibaduyut Bandung, (2) untuk mengetahui implementasi penggunaan bahasa tersebut dalam pergaulan sehari-harinya,

(3) untuk mengetahui kedudukan bahasa yang digunakan oleh anak-anak tingkat SD di lingkungan Gang Siti Mardiah Cibaduyut Bandung.

### Metode

Penelitian analisis penggunaan multilingual oleh anak-anak tingkat SD di lingkungan Gang Siti Mardiah Cibaduyut Bandung ini berjenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sehubungan dengan tujuan penelitian ini, yakni menggambarkan bagaimanakah anak-anak tingkat SD di lingkungan Gang Siti Mardiah Cibaduyut Bandung dalam menggunakan banyak bahasa (multilingual) di kehidupan sehari-harinya, maka sangat tepat digunakan metode ini. Dalam kaitannya dengan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif tidak meneliti lahan kosong, tetapi menggali. Pengguna banyak bahasa merupakan lahan yang akan digali. Penggalan ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan, mengolah, dan menganalisis data yang telah ada di daerah yang dijadikan lokasi penelitian. Yang mana objek penelitiannya sudah jelas yaitu manusia sebagai pengguna bahasa (Moleong, 2005:4).

### Pembahasan

Ilmu bahasa dalam masyarakat sangat penting dalam kelompok sosial, dari kelompok sosial biasa yang kecil dari beberapa ratus orang-orang sampai bagi keseluruhan negara. Jika semua orang dalam kelompok berbicara persisnya sama dengan semua orang selain dalam kelompoknya, disana ada ketidakbenaran seperti ilmu bahasa sosial dalam

masyarakat. Bahasa digunakan oleh orang bukan hanya untuk berbagi perasaan dan pemikiran mereka dengan orang lain, tetapi mereka memanfaatkan bahasa untuk mengungkapkan dan menggambarkan hubungan sosial mereka dengan orang-orang dalam berkomunikasi. Baik orang disekitarnya maupun dimana saja. Negara-negara di dunia banyak menjadikan bahasa sebagai identitas kerja. Sejumlah negara-negara tidak menjadi yang luar biasa dalam menggunakan lebih dari satu bahasa bahkan anak-anak menguasai satu atau dua bahasa. Dalam rangka memahami penggunaan banyak bahasa yang berarti untuk suatu masyarakat, akan menjadi sangat menolong untuk mempunyai konsep di dalam pikiran. Bahasa hidup dalam lingkungan masyarakat sebagai alat komunikasi. Demikian pula bahasa yang hidup dalam masyarakat mempunyai ragam yang berbeda, dan tentunya bahasa manusia mempunyai keistimewaan-keistimewaan yang telah kita kaji.

Di tingkat individu, pengguna banyak bahasa bertindak sebagai sumber daya interaksi untuk pembicara banyak bahasa. Secara khas, masyarakat banyak bahasa cenderung menugaskan tugas yang berbeda untuk perbedaan bahasa atau jenis bahasa. Satu bahasa, contohnya, mungkin biasa menggunakan bahasa rumah dan dengan teman, ditempat lain bahasa digunakan sebagai usaha dengan perwakilan pemerintah. Pemakaian bahasa yang berkaitan dengan masyarakat disebut dengan ilmu sosiolinguistik. Menurut para ahli dalam Chaer (2010: 7), memberikan pengertian sosiolinguistik. Sebagai ilmu yang

mempelajari ciri dan pelbagai bahasa, serta hubungan antara para bahasawan dengan ciri dan fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Kridalaksana 1978: 94). Pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan (Nababan 1984:2). Sosiolinguistik merupakan gabungan dari dua disiplin keilmuan; sosiologi dan linguistik. Tujuan dari sosiolinguistik sendiri untuk memecahkan dan mengatasi masalah-masalah dalam masyarakat, khususnya dalam kebahasaan. Baik secara mikrolinguistik maupun makrolinguistik. De saussure (1916) menyatakan, bahasa adalah satu lembaga kemasyarakatan, yang sama dengan kemasyarakatan lain, seperti perkawinan, pewarisan harta peninggalan, dan sebagainya. Oleh karena itu, masyarakat sendiri sebagai pelaku dalam bahasa memberikan warna tersendiri, bahkan memunculkan ragam bahasa pada bahasa itu sendiri.

Tahun 1964 diadakan konferensi pertama sosiolinguistik yang diadakan di University of California, Los Angeles. Dari pertemuan itu di temukan 7 dimensi masalah dalam sosiolinguistik.

1. Identitas sosial dari penutur
2. Identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi.
3. Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi
4. Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial
5. Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk ujaran

6. Tingkat variasi dan ragam linguistik
7. Penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik.

Ketujuh bagian di atas sangat urgen untuk di ketahui sebelum memasuki bagian-bagian lain dalam linguistik. Bahasa hidup dalam lingkungan masyarakat sebagai alat komunikasi. Demikian pula bahasa yang hidup dalam masyarakat mempunyai ragam yang berbeda, dan tentunya bahasa manusia mempunyai keistimewaan-keistimewaan yang telah kita kaji. Bahasa dalam masyarakat itu sendiri sebagai tutur. Namun disini harus kita kaji bahasa dan tutur. Menurut Ferdinand de Saussure (1916) membedakan antara yang disebut *langage*, *langue*, dan *parole*. *Langage* dapat di padankan dengan istilah bahasa, digunakan untuk menyebut bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara verbal. *Langage* bersifat abstrak. *Langue* merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi sesamanya.

Jadi *langue* mengacu pada sebuah sistem lambang bunyi tertentu yang digunakan oleh sekelompok anggota tertentu. *Langue* juga bersifat abstrak, sebab *langage* maupun *langue* adalah sistem pola, keturunan, atau kaidah yang ada atau dimiliki manusia tetapi tidak nyata-nyata digunakan. Sedangkan *parole* bersifat konkret, karena *parole* merupakan pelaksanaan dari *langue*

dalam bentuk ujaran atau tuturan yang dilakukan oleh para anggota masyarakat di dalam berinteraksi dan berkomunikasi sesamanya. Sebagai *langage* bahasa itu bersifat universal, sebab dia adalah satu sistem lambang bunyi yang digunakan manusia pada umumnya, bukan pada tempat tertentu. Tetapi sebagai *langue* meskipun bahasa itu memiliki ciri ke universalan, tapi terbatas pada masyarakat tertentu. Suatu masyarakat tertentu memang agak sukar rumusannya; namun adanya ciri, saling mengerti (*mutual intelligible*). Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi tentunya hasil dari interpretasi dan pengaruh lingkungan. Paling tidak ia mampu menguasai bahasa ibu sebagai bahasa warisan dari keluarga. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berbahasa, hingga akhirnya seorang dalam berbahasa dengan lebih dari satu bahasa di sebut dengan istilah *verbal repertoire*.

Verbal repertoire memiliki dua macam yaitu yang dimiliki setiap penutur secara individual, dan yang merupakan milik masyarakat tutur secara keseluruhan. Pertama mengacu pada alat-alat verbal yang dikuasai oleh seorang penutur, termasuk kemampuan untuk memilih norma-norma sosial bahasa sesuai dengan situasi dan fungsinya. Kedua mengacu pada keseluruhan alat-alat verbal yang dalam suatu masyarakat beserta norma-norma untuk memilih variasi yang sesuai dengan konteks sosialnya.

Kajian bahasa yang mempelajari penggunaan bahasa sebagai sistem interaksi verbal diantara penuturnya

dalam masyarakat disebut *sosiolinguistik mikri*. sedangkan kajian mengenai penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan ciri-ciri linguistik dalam masyarakat di sebut *sosiolinguistik makro* (Appel 1976: 22). Verbal repertoir setiap penutur ditentukan oleh masyarakat dimana ia berada; sedangkan verbal repertoir suatu masyarakat tutur terjadi dari himpunan tutur terjadi dari himpunan verbal repertoir semua penutur di dalam masyarakat. Kalau suatu masyarakat mempunyai verbal repertoir yang relatif sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat itu, maka dapat dikatakan masyarakat itu adalah masyarakat tutur. Kata *masyarakat* itu kiranya digunakan sama dalam penggunaan “masyarakat desa,” “masyarakat kota,” “masyarakat Jawa Barat,” “masyarakat Eropa,” dan hanya menyangkut sejumlah kecil seperti “masyarakat pendidikan”, atau “masyarakat linguistik Indonesia.” Dilihat dari sempit dan luas verbal repertoirnya, dapat dibedakan adanya dua macam masyarakat tutur:

1. Masyarakat tutur yang repertoirnya pemakaiannya lebih luas, dan menunjukkan verbal repertoirnya setiap penutur lebih luas pula.
2. Masyarakat tutur yang sebagian anggotanya mempunyai pengalaman sehari-hari dan aspirasi yang sama, dan menunjukkan pemakaian wilayah linguistik yang lebih sempit, termasuk juga perbedaan pariasinya.

Masyarakat aneka bahasa atau masyarakat multilingual adalah masyarakat yang mempunyai beberapa bahasa (Chaer dan Agustina, 2010: 10). Masyarakat demikian terjadi karena beberapa etnik ikut membentuk masyarakat, sehingga dari segi etnik bisa dikatakan sebagai masyarakat majemuk. Demikian pula masyarakat ini sekarang menggejala di dunia, menjadi universal. Kebanyakan bangsa di dunia memiliki lebih dari satu bahasa yang digunakan sebagai bahasa ibu dalam wilayah yang dihuni bangsa itu, bahkan bangsa Indonesia mempunyai lebih dari 500 bahasa.

Bagi individu atau kelompok individu minoritas, masalah yang segera timbul ialah mereka harus menguasai sekurang-kurangnya dua bahasa, yaitu bahasanya sendiri dan bahasa mayoritas, sebelum mereka dapat berfungsi sebagai anggota penuh masyarakat tempat tinggal mereka. Anak kecil yang belajar bahasa ibu cepat menguasai bahasa ibu karena penguasaan terhadap bahasa ibu akan segera menentukan keanggotaannya sebagai anggota masyarakat secara penuh.

Anak mulai belajar berbicara pada usia kurang lebih 18 bulan, dan usia kurang lebih tiga setengah tahun si anak boleh dikatakan sudah menguasai “tata bahasa” bahasa-ibunya. Sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan orang dewasa secara sempurna. Perbedaan ragam dalam satu bahasa tetap bisa menyulitkan anak-anak. Menurut Fishman dalam Chaer (2010: 59) Anak-anak tidak banyak mengalami kesulitan dan masalah jika kebijaksanaan



kebahasaan di negaranya cukup baik, misalnya anak-anak itu diajarkan membaca dan menulis dalam bahasa ibu (B1) mereka, dan diajar bahasa yang dipelajari di sekolah (B2) dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa ibu pada tingkat permulaan sekolah mereka. Kemudian baru diperkenalkan bahasa yang akan dipelajarinya di sekolah. Anak usia sekitar 7 tahun biasanya sudah masuk SD. Setelah di SD kepada mereka diajarkan keterampilan suatu bahasa. Paling tidak dua kemungkinan bisa terjadi. Pertama, mereka diajar bahasa yang sebenarnya merupakan bahasa ibu mereka sendiri. Misalnya di Bandung, anak-anak yang berbahasa-ibu bahasa Sunda diajar bahasa Sunda. Tentu saja B1 yang diajarkan itu B1 ragam baku. Jika kebetulan anak ini berasal dari lingkungan yang biasa menggunakan ragam baku, mereka tidak banyak mengalami kesulitan. Tetapi jika mereka berasal dari lingkungan nonbaku, mereka mengalami kesulitan juga. Kedua,

mereka diajari bahasa lain yang berbeda dengan bahasa-ibu. Bahasa lain itu akhirnya sebagai bahasa kedua (B2) atau bahasa asing. Contohnya adalah anak-anak SD di Indonesia yang umumnya B1-nya bahasa daerah, kemudian memperoleh bahasa Indonesia, sebagai B2. pengajaran B2 inilah yang menyebabkan munculnya dwibahasawan muda. Tidak hanya bahasa kedua yang dia peroleh lagi, karena di sekolah mereka sudah belajar bahasa asing juga. Maka dari itu pada perkembangan bahasa pada anak-anak tingkat SD memunculkan adanya multilingual yaitu banyak bahasa.

Pada penelitian ini peneliti mengambil data pada lingkungan Gang Siti Mardiah Cibaduyut Bandung. Objek penelitian ini yakni anak tingkat SD di lingkungan Gang Siti Mardiah Cibaduyut Bandung. Data diambil dari hasil obrolan peneliti dengan anak-anak yang tinggal di lingkungan itu. Data ini berupa kata-kata yang disampaikan oleh anak yang dijadikan objek penelitian.

NO	NAMA ANAK	DESKRIPSI
1.	Amel	Amel kelas 5 SD. Kedua orang tuanya berasal dari Padang yang mana bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Minang. Orangtua dari anak yang bernama Amel ini, apabila mereka berbicara berdua mereka menggunakan bahasa Minang. Amel juga bisa menggunakan bahasa Minang. Tetapi karena Amel sudah lama berada di Bandung maka dia sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dari kecil Amel diajarkan dua bahasa oleh orangtuanya yaitu bahasa Minang dan bahasa Indonesia. Setelah Amel bisa mengucapkan kata-kata ternyata Amel sulit menggunakan bahasa Minang karena sehari-hari ia sering bergaul dengan anak-anak asli Sunda, oleh sebab itu Amel sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai

		<p>bahasa pengantarnya.</p> <p>Walaupun begitu bahasa ibu Tari tetap bahasa Minang. Amel tidak terlalu menguasai bahasa Minang tetapi ia paham dengan bahasa Minang. Karena apabila orangtuanya berbicara dengannya dengan menggunakan bahasa Minang ia paham maksud dari apa yang dibicarakan orangtuanya. Kadangkala Amel dapat membalas dengan bahasa Minang tapi ia lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Dalam pergaulan di lingkungan tempat tinggalnya Amel dan teman-temannya menggunakan bahasa Sunda. Begitu juga dengan orang dewasa di lingkungan rumahnya.</p> <p>Di sekolah Amel diajarkan bahasa Indonesia dalam proses pembelajarannya. Maka Amel merupakan pengguna multilingual karena ia dapat menguasai banyak bahasa yakni bahasa Minang, bahasa Indonesia, dan bahasa Sunda. Selain itu ia juga belajar bahasa asing di sekolahnya. Bahasa asing dipelajarinya adalah bahasa Inggris. Tetapi ia belum terlalu dapat menggunakannya karena baru belajar dasar dari bahasa tersebut. Dalam pergaulan sehari-hari Amel banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya. Karena dalam pergaulannya tidak hanya orang Sunda saja yang ia temui. Maka ia sering menggunakan bahasa Indonesia. Tapi saat dia menggunakan bahasa Sunda sering juga terlontar bahasa Sunda kasar.</p>
2.	Givar	<p>Givar duduk di kelas 6 SD. Orang tuanya berasal dari Semarang. Givar menggunakan bahasa Jawa apabila berkomunikasi dengan orangtuanya. Tetapi kalau berada di lingkungan rumah, Givar menggunakan bahasa Sunda. Sedangkan di sekolah Givar lebih senang menggunakan bahasa Indonesia karena di sekolahnya dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan guru maupun dengan temannya. Di sekolah Givar juga dapat menguasai bahasa asing (bahasa Inggris), dibuktikan dari nilai rapor Givar mendapatkan nilai 9,00. Maka dipastikan bahwa Givar adalah multilingual. Dia bisa menggunakan empat bahasa dengan baik.</p>
3.	Romi	<p>Romi merupakan siswa kelas 4 SD. Orangtua Romi berasal dari Purwakarta. Sehari-hari Romi berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia</p>

		walaupun bahasa Ibunya adalah bahasa Sunda. Hal ini karena dilingkungan rumah Romi banyak yang berasal dari berbagai daerah. Walaupun Romi mampu berbahasa Sunda tapi itu akan menyulitkan Romi saat berkomunikasi dengan tetangganya. Makanya Romi menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Sunda tentunya Romi juga menguasai dengan baik, karena di rumah Romi dan orangtuanya juga menggunakan bahasa Sunda.
4.	Gergi	Gergi merupakan siswa kelas 5 SD. Orangtuanya berasal dari Padang (bapak) dan Garut (Ibu). Gergi sehari-hari sangat lancar menggunakan bahasa Sunda. Gergi menggunakan bahasa Indonesia saat di sekolah. Gergi juga dapat menggunakan bahasa Minang. Karena di dalam rumah saat berkomunikasi antara dia dan orangtuanya menggunakan bahasa Minang. Luar biasa anak ini karena dapat menempatkan bahasa-bahasa yang akan dia gunakan. Saat bersama teman dekat rumah dia menggunakan bahasa Sunda. Kalau berada di dalam rumah dia menggunakan bahasa Minang. Apabila berada di sekolah dia menggunakan bahasa Indonesia
5.	Rasya	Rasya adalah siswa kelas 6 SD. Orangtuanya berasal dari Medan. Rasya sering menggunakan bahasa Indonesia di sekolah dibandingkan di rumah. Karena di rumah kebanyakan teman-temannya menggunakan bahasa Sunda. Akhirnya Rasya juga bisa menggunakan bahasa Sunda saat berkomunikasi dengan teman sekitar rumahnya. Rasya juga paham dengan bahasa Medan. Rasya malah selalu diberitahu oleh orangtuanya bahwa bahasa Ibunya adalah bahasa Medan. Orangtuanya yang sering menggunakan bahasa Medan, akhirnya Rasya juga paham dengan bahasa itu. Walaupun masih perlu banyak latihan saat berkomunikasi dengan lancar. Tetapi penggunaan bahasa Medan sudah cukup baik.

Objek dari penelitian ini sebanyak lima orang anak. Mereka berdomisili di Gang Siti Mardiah Cibaduyut Bandung dimana dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan *multilingual* yakni banyak bahasa. Faktor dari mereka bisa

menggunakan berbagai bahasa karena bahasa yang digunakan di dalam rumah, di sekolah, dan di sekitar rumah berbeda-beda. Hasil dari analisis di atas maka bahasa yang digunakan oleh anak-anak tersebut antara lain:

a. Bahasa Minang



- b. Bahasa Indonesia
- c. Bahasa Sunda halus
- d. Bahasa Sunda kasar  
(bahasa pasar).

Dari keempat bahasa yang mereka gunakan, ada sedikit masalah ditemukan dalam penggunaannya. Bahasa Sunda terdiri dari dua yaitu bahasa Sunda halus dan bahasa Sunda kasar. Kenyataan yang terjadi sekarang ini banyak anak-anak menggunakan bahasa Sunda kasar. Mereka juga mengalami demikian. Apa penyebabnya? Salah satu penyebabnya adalah lingkungan. Di lingkungan tempat tinggal mereka kebanyakan menggunakan bahasa Sunda kasar. Penyebab dari munculnya bahasa Sunda kasar yang digunakan oleh mereka karena orangtuanya tidak semua berasal dari Sunda. Jadi pemahaman bahasa Sunda sangat kurang. Akhirnya muncul bahasa Sunda kasar ini. Padahal bahasa Sunda tersebut memiliki tingkatan dalam penggunaannya. Berbicara dengan orang lebih tua berbeda kata-katanya dengan berbicara dengan sesama umur dan berbeda pula dengan anak yang lebih kecil.

Tingkatan penggunaan bahasa itu sendiri yang tidak muncul lagi. Oleh sebab itu, anak-anak sekarang tidak memikirkan lagi tingkatan penggunaan

bahasa yang mana yang harus ia gunakan dalam komunikasinya. Ini adalah fenomena yang terjadi sekarang. Jarang sekali kita temui anak-anak yang masih memegang cara penggunaan bahasa sesuai dengan tingkatannya. Objek penelitian peneliti ini mengalami fenomena di atas. Mereka tidak lagi menghiraukan tingkatan bahasa yang akan ia gunakan. Dari hasil pembicaraan peneliti dengan instrumen atau yang menjadi objek penelitian ini, mereka tidak selalu memperhatikan tingkatan tersebut. Kadang ia benar menggunakan bahasa sesuai tingkatannya kadang ia tidak menghiraukan tingkatan tersebut sama sekali.

Tingkatan bahasa Sunda ini memang sulit, tetapi apabila seseorang selalu memperhatikannya dalam komunikasi akan terbiasa menggunakannya. Bahasa Sunda juga terbagi dua yaitu Sunda halus dan Sunda kasar. Contoh bahasa Sunda yang digunakan oleh mereka yaitu:

KATA-KATA BAHASA SUNDA		
HALUS	KASAR	MAKNA KATA
Tuang	Dahar	makan
eueut	nginum	minum
mastaka	sirah	kepala
rerencangan	babaturan	teman
damang	cageur	sehat
calik	diuk	duduk
enggal	gancang	cepat

nyandak	cokot	ambil
antosan	dagoan	tunggu
weungi	peting	malam
salira	anjeun	kamu
leures	baleg	benar
caroge	salaki	suami
sepuh	kolot	tua
rorompok	imah	rumah

Itulah beberapa contoh kata-kata dalam bahasa Sunda yang sering mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi setelah ditanya kepada objek penelitian ternyata mereka sering sekali menggunakan kata-kata bahasa Sunda kasar. Setelah ditanya kata-kata bahasa Sunda yang halus mereka tidak mengetahui semuanya. Salah satu penyebab mereka menggunakan bahasa Sunda kasar karena lingkungan. Di lingkungannya tidak lagi mengindahkan bahasa Sunda halus. Oleh sebab itu mereka tidak mengetahui terlalu banyak bahasa Sunda halus. Tidak hanya bahasa Sunda kasar ini berkembang di lingkungan rumahnya, di sekolahpun orang-orang juga sering menggunakan bahasa Sunda kasar. Mereka mengenal bahasa Sunda halus hanya dalam pelajaran di sekolahnya. Dalam komunikasi dengan sesama tidak lagi menggunakan bahasa Sunda halus melainkan bahasa Sunda kasar. Dari hasil penelitian ini peneliti menemukan masalah dalam pemakaian banyak bahasa dari salah anak-anak yang duduk di tingkat SD, yang mana mereka sering menggunakan bahasa Sunda kasar.

### Simpulan

Hasil penelitian ini sangat menarik bagi peneliti karena yang menjadi pembahasannya cukup menantang yaitu tentang penggunaan multilingual pada anak tingkat SD di lingkungan Gang Siti Mardiah Cibaduyut Bandung. Maka, hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahasa yang dikuasai oleh objek penelitian beragam yaitu bahasa Minang, bahasa Indonesia, bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan bahasa Medan.
2. Bahasa Sunda yang dimaksud ternyata terbagi dua yaitu bahasa Sunda halus dan bahasa Sunda kasar.
3. Di lingkungan Gang Siti Mardiah Cibaduyut Bandung sering menggunakan bahasa Sunda kasar dalam berkomunikasi dalam masyarakat.
4. Masyarakat di lingkungan Gang Siti Mardiah Cibaduyut Bandung khususnya anak-anak tingkat SD tidak banyak mengenal bahasa Sunda halus melainkan mereka menguasai bahasa Sunda yang kasar dalam pergaulannya.

### Daftar Rujukan

Chaer, Abdul. 2010. "Sosiolinguistik", *Linguistik Umum* (ed. 1), Jakarta: Rineka Cipta.



Deckert, Sharon K. dan Caroline H.  
Vikers. (2011). *An Introduction to Sociolinguistics: Society and Identity*. New York: Wiley-Blackwell.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nababan, P.W.J (1984). *Sosiolinguistik Satu Pengenalan (ter)*. Jakarta: P.T Gramedia.

Wijaya, I Dewa Putu; Rohmadi, Muhammad (2006), *Sosiolinguistik, Kajian Teori dan Analisis* (ed. 1), Yogyakarta: Pustaka Pelajar,